



## **Pengaruh Perilaku *Over Protective* Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak**

**Sutafti<sup>1</sup>✉, Harun Al Rasyid<sup>2</sup>**

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2509](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2509)

### **Abstrak**

Kemampuan penyesuaian diri anak sejak usia dini perlu dikembangkan agar anak memiliki kemandirian. Oleh karena itu, orang tua diharapkan tidak berperilaku *over protective* kepada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perilaku *over protective* orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel penelitian sebanyak 72 orang tua siswa kelompok B TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga semua siswa dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perilaku *over protective* orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak, yang dibuktikan oleh hasil uji t sebesar -6,481 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  (tingkat kesalahan 5%).

**Kata kunci:** *perilaku over protective orang tua; kemampuan penyesuaian diri anak; anak usia dini*

### **Abstract**

The ability to adjust children from an early age needs to be developed so that children have independence. Therefore, parents are expected not to behave overprotectively towards their children. The purpose of this study was to find out and analyze the effect of parental overprotective behavior on the child's self-adjustment ability. The research method used a quantitative approach. The number of research samples as many as 72 parents of group B TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten students. Data collection techniques used a questionnaire. The sampling technique used was total sampling, so that all students are used as research samples. Data analysis technique used descriptive analysis and simple linear regression analysis. The results of the study conclude that the overprotective behavior of parents have a significant effect on the child's adjustment ability, as evidence by the results of the t-test of -6,481 with significance of 0,000 , 0,05 (error rate 5%).

**Keywords:** *parents' overprotective behavior, children's ability to adjust; early childhood*

---

Copyright (c) 2022 Sutafti & Harun Al Rasyid

✉ Corresponding author :

Email Address : [taftikasino@gmail.com](mailto:taftikasino@gmail.com) (Yogyakarta, Indonesia)

Received 8 January 2022, Accepted 10 April 2022, Published 15 April 2022

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan fase pembentukan kepribadian yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa setiap anak (Nuraeni dan Nurunnisa, 2020). Anak usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* karena anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada masa ini. Fono et al. (2019) Mulai usia 2 atau 3 tahun hingga 6 tahun anak mulai mengenal lingkungan lain di luar keluarganya yaitu lingkungan sekolah, baik kelompok bermain maupun taman kanak-kanak atau lembaga pendidikan sejenis lainnya (Rohita, 2021). Sudaryanti (2012) menambahkan bahwa tujuan utama pendidikan untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual sehingga diperlukan suatu pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak (Wulandari dan Suparno, 2020).

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dioptimalkan sejak dini adalah kemampuan penyesuaian diri. Penelitian Arifiyanti (2019) menyimpulkan bahwa penting bagi anak untuk memiliki sikap prososial agar ia dapat diterima di kelompok sebayanya. Hasil penelitian Ramadhani & Fauziah (2020) menambahkan bahwa hubungan teman sebaya yang positif akan meningkatkan prestasi perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Peran orang tua dan guru penting dalam perkembangan sosial anak-anak dan perlu direalisasikan dan dipelajari secara mendalam. Ramadhani dan Fauziah (2020) menjelaskan bahwa peran orang tua dan guru diperlukan untuk mendesain hubungan teman sebaya yang berdampak positif untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Anak yang mampu menunjukkan perkembangan sosial, maka ia dapat bergaul dengan teman sebayanya secara baik, sehingga ia memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Menurut Desmita (2015) penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten, masih ditemukan pada saat kedatangan murid diantar sampai ke dalam kelas masih ada anak yang harus ditunggu oleh orang tuanya di dalam kelas. Pada waktu istirahat, beberapa anak khususnya di TK A tidak mau bermain cenderung menyendiri atau hanya sebagai penonton saja dan terkesan takut serta malu untuk berinteraksi dengan temannya. Fenomena tersebut menunjukkan rendahnya tingkat penyesuaian diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian Andriyani (2016), terdapat beberapa siswa yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian dirinya, seperti tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok, tidak bisa berinteraksi sosial dengan lingkungan, dan tidak bisa menerima keadaan dirinya. Kegagalan tersebut dipengaruhi oleh masalah dengan keluarga seperti, status ekonomi orang tua menengah ke bawah, orang tua yang sangat sibuk bekerja, orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, orang tua yang terlalu otoriter sehingga menyebabkan anak kurang memiliki harga diri, tidak percaya diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman, mengalami kendala saat penyesuaian diri dengan teman yang status ekonomi orang tuanya menengah ke atas, anak menjadi nakal, sikap bermusuhan, gelisah, dan agresif.

Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian yang dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja dianggap kurang baik pada tahapan usia lainnya (Agustiani, 2016).

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik; (2) Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional; (3) Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, kepercayaan diri, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri; (4) Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya; (5) Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang (Agustiani, 2016). Oleh karena itu, kemampuan penyesuaian diri seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah keluarga (orang tua). Orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, karena pada masa anak-anak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya.

Hasil penelitian Amin et al. (2021) menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Lauster (2002) seperti dikutip oleh Ardiyana dan Akbar (2019) menjelaskan bahwa orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Ramadhani dan Fauziah (2020) menambahkan bahwa peran orang tua dan guru diperlukan untuk mendesain hubungan teman sebaya yang berdampak positif untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Mendidik anak tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan orangtuanya. Pola asuh merupakan cara interaksi orangtua dengan anak yang meliputi memelihara, perlindungan, dan adanya pengajaran bagi anak (Kusumawardani dan Fauziah, 2021). Pola asuh yang diberikan orang tua adalah pendidikan pertama bagi seorang anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia dan terlahir di lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua (Sukanto dan Fauziah, 2021).

Penelitian Purnama dan Hidayati (2020) menemukan bahwa indikator-indikator pengasuhan anak dapat direduksi dari data inti aspek-aspek pengasuhan yaitu asuh, asih, dan asah. Aulina (2018) menjelaskan bahwa tipe pola asuh sangat mempengaruhi karakteristik dan perkembangan anak (Primayana et al., 2021). Hasil penelitian Utami & Prasetyo (2021) masing-masing gaya pengasuhan yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, dan pengasuhan permisif yang diterapkan dalam keluarga memengaruhi perkembangan anak dimasa depan. Penelitian Khasanah & Fauziah (2021) menyimpulkan bahwa dampak dari perilaku prososial yang menerapkan pola asuh permisif, anak menjadi agresif, emosional, dan rendah diri.

Pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orang tua, sehingga perilaku orang tua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Sofiani dan Sumarni (2020) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Perilaku orang tua terhadap anak dapat berbeda-beda, ada yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bertindak secara mandiri, tetapi ada pula orang tua yang terlalu banyak melindungi dan selalu menolong hal-hal kecil pada anaknya atau dikenal dengan istilah *over protective*. Menurut Kartono (2015) perilaku orang tua yang *over protective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggungjawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sekarang ini banyak sekali ditemui orang tua yang memberikan apa saja yang diinginkan anak mereka, tapi tidak memberikan tanggungjawab kepada anak

mereka, maka seorang anak yang mendapatkan pengawasan yang berlebihan dan serba mudah, akan mendapat kesukaran dalam penyesuaian diri dengan keadaan di luar rumah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Soenarto dan Hartono (2015) bahwa kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, anak tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkupnya terbatas. Hasil penelitian Prastowo (2018) menyimpulkan bahwa perilaku *over protective* orang tua memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan variabel penyesuaian diri remaja. Artinya semakin tinggi tingkat perilaku *over protective* orang tua akan menyebabkan semakin rendah tingkat penyesuaian diri remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perilaku *over protective* orang tua akan menyebabkan semakin tinggi tingkat penyesuaian diri remaja.

. Seorang anak yang orang tuanya *over protective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka anak kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya, maka wajar saja jika anak mengalami masalah menyesuaikan diri. Perilaku *over protective* orang tua merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua. Menurut Yusuf (2019) aspek perilaku *over protective* orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK ABA kelompok B Kebondalem Lor Prambanan Klaten, ditemukan perilaku *over protective* orang tua kepada anaknya, seperti: masih ditemukan adanya orang tua yang sengaja menunggui anaknya (walaupun anaknya sebenarnya sudah tidak mau ditunggui). Berdasarkan wawancara dengan orang tua yang menunggui anaknya tersebut, diketahui bahwa orang tua tidak menginginkan anaknya diganggu oleh temannya, anaknya masih minta disuapi apabila makan, dan didampingi saat ke kamar kecil.

Orang tua seharusnya sudah tidak perlu menunggui anaknya yang telah sekolah TK/RA kelompok B, dan berperilaku *over protective*. Orang tua harus melatih anaknya agar dapat belajar menyesuaikan diri saat anaknya masih TK/RA kelompok B, sehingga saat nanti anaknya memasuki sekolah dasar, anaknya sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perilaku *over protective* orang tua terhadap penyesuaian diri anak.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *over protective* orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri anak, dengan kerangka penelitian sebagaimana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Data berupa angka yaitu skor kuesioner dengan skala Likert. Waktu penelitian dilakukan antara bulan Oktober-Desember 2021 bertempat di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten. Populasi penelitian adalah adalah siswa kelompok B TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten, yang berjumlah 72 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu semua siswa dijadikan sampel penelitian. Teknik

pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri atas dua bagian yaitu kuesioner *over protective* orang tua dan kemampuan penyesuaian diri anak, sehingga data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Kedua kuesioner diisi oleh orang tua siswa.

Kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Peneliti dan guru menyebarkan kuesioner melalui siswa atau langsung kepada orang tua siswa saat yang bersangkutan mengantar anaknya ke sekolah. Kuesioner diisi oleh orang tua siswa, dan diserahkan kembali kepada guru kelompok B TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif (univariat) dan analisis regresi sederhana (bivariat). Analisis deskriptif berupa analisis dalam bentuk frekuensi tabel, dan grafik. Sedangkan analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh *over protective* orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

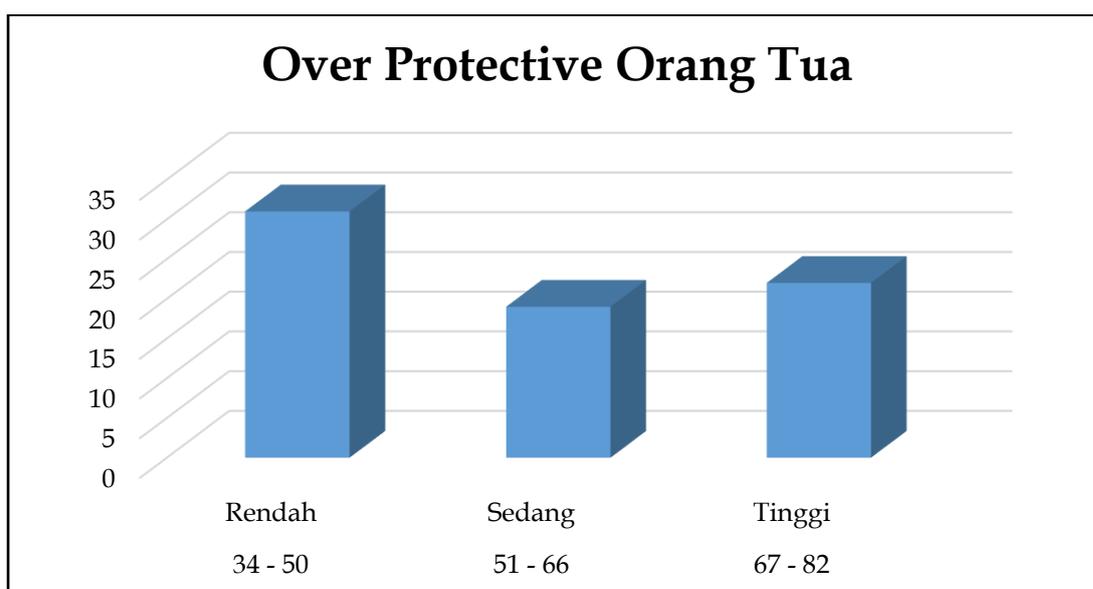
### Analisis Deskriptif

#### Over Protective Orang Tua

Jumlah item kuesioner yang digunakan untuk mengukur *Over Protective* Orang Tua sebanyak 17 item, dan setiap item memiliki 5 alternatif jawaban. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor terendah variabel *over protective* orang tua adalah 34 dan skor tertinggi adalah 82. Menurut Hadi (2016) untuk mencari kecenderungan tiap-tiap variabel dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata observasi dengan kurva normal. Kurva normal tersebut untuk menentukan kecenderungan masing-masing variabel. Oleh karena itu, skor *over protective* orang tua dapat dikelompokkan menjadi 3 kelas/kelompok, yaitu rendah, sedang, dan tinggi seperti terlihat pada tabel 1 dan gambar 2.

Tabel 1 Frekuensi Skor *Over Protective* Orang Tua

No	Skor	Kategori	Frek	%
1	34 - 50	Rendah	31	43,06
2	51 - 66	Sedang	19	26,39
3	67 - 82	Tinggi	22	30,56
Jumlah			72	100



Gambar 2. Grafik Frekuensi Skor *Over Protective* Orang Tua

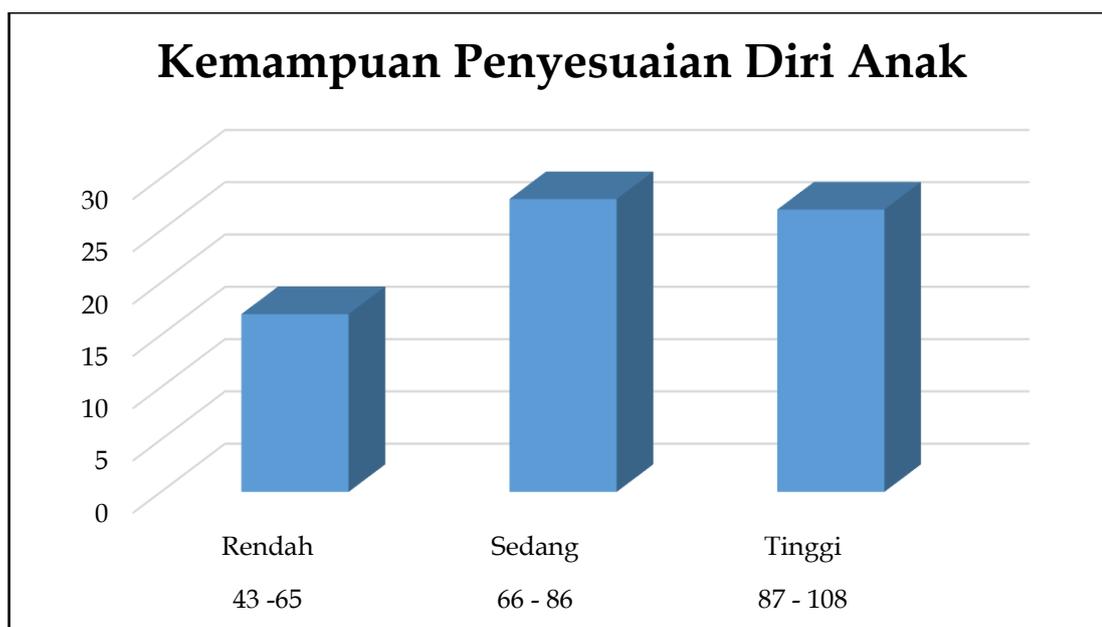
Pada tabel 1 dan gambar 2 diketahui bahwa dari 72 responden terdapat 31 orang tua (43,06%) menunjukkan perilaku *over protective* dengan kategori rendah, 19 orang tua (26,39%) menunjukkan perilaku *over protective* dengan kategori sedang, dan 22 orang tua (30,56%) menunjukkan perilaku *over protective* dengan kategori tinggi. Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua siswa TK ABA Kebondalem Lor menunjukkan perilaku *over protective* dengan kategori rendah, seperti: tidak selalu menemani anaknya kemanapun anak pergi, tidak melarang anak pergi bersama teman-teman, tidak mengerjakan PR sekolah anaknya, dan lain-lain.

### Kemampuan Penyesuaian Diri Anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor terendah variabel kemampuan penyesuaian diri anak adalah 43 dan skor tertinggi adalah 108. Berdasarkan pendapat Hadi (2016) di atas, maka skor selanjutnya dapat dikelompokkan seperti terlihat pada tabel 2 dan gambar 3.

Tabel 2 Frekuensi Skor Kemampuan Penyesuaian Diri Anak

No	Skor	Kategori	Frek	%
1	43 -65	Rendah	17	23,61
2	66 - 86	Sedang	28	38,89
3	87 - 108	Tinggi	27	37,50
Jumlah			72	100



Gambar 3. Grafik Frekuensi Skor Penyesuaian Diri Anak

Pada tabel 2 dan gambar 3 diketahui bahwa dari 72 responden terdapat 17 anak (23,61%) memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan kategori rendah, 28 anak (38,89%) memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan kategori sedang, dan 27 anak (37,50%) memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan kategori tinggi. Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa TK ABA Kebondalem Lor memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan kategori sedang, seperti: anak saya orang yang ceria dan mudah bergaul, anak saya akrab dengan semua teman-teman di sekitar rumah dan teman di sekolah, anak saya terbiasa terlibat dalam program kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, dan lain-lain.

## Analisis Regresi

### Koefisien Regresi dan Signifikansi

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana diperoleh hasil seperti pada tabel 3.

**Tabel 3. Koefisien Regresi dan Signifikansi Pengaruh *Over Protective* Orang Tua terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri anak**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	117,712	6,123		19,224	,000
	Over_protective	-,686	,106	-,612	-6,481	,000

a. Dependent Variable: Penyesusian\_diri

Rumus persamaan regresi adalah  $Y = a + bX$  dengan penjelasan:

Y = variabel kemampuan penyesuaian diri anak

a = Nilai konstanta

X = Perilaku *over protective* orang tua

Berdasarkan hasil perhitungan regresi seperti terlihat pada Tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi, yaitu:  $Y = 117,712 - 0,686 X$ .

Persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa tanpa ada pengaruh perilaku *over protective* orang tua, maka skor kemampuan penyesuaian diri anak adalah 117,712. Koefisien regresi *over protective* orang tua adalah -0,686. Berarti *over protective* orang tua berpengaruh negatif terhadap kemampuan penyesuaian diri anak, yaitu semakin tinggi perilaku *over protective* orang tua cenderung akan menurunkan kemampuan penyesuaian diri anak, dan sebaliknya.

Hasil uji t menunjukkan angka -6,481 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  (tingkat kesalahan 5%). Berarti perilaku *over protective* orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. Maksudnya, semakin tinggi perilaku *over protective* orang tua akan menyebabkan semakin rendah kemampuan penyesuaian diri anak. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *over protective* orang tua akan menyebabkan semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri anak. Jadi,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya perilaku *Over Protective* orang tua berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri anaknya.

### Koefisien Determinasi

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana, diperoleh hasil koefisien determinasi seperti tabel 4.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi Pengaruh *Over Protective* Orang Tua terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri anak**  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,612 <sup>a</sup>	0,375	0,366	13,47596

a. Predictors: (Constant), Over\_protective

Pada tabel 4 diketahui bahwa koefisien determinasi (*R Square*) pengaruh *over protective* orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri anak diperoleh angka 0,375 atau 37%. Artinya, besarnya pengaruh pengaruh *over protective* orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri anak adalah 37,5%, dan selebihnya sebesar 62,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku *over protective* orang tua berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji t menunjukkan angka  $-6,481$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  (tingkat kesalahan 5%). Maksudnya, semakin tinggi perilaku *over protective* orang tua akan menyebabkan semakin rendah kemampuan penyesuaian diri anak. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *over protective* orang tua akan menyebabkan semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri anak. Jadi,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya perilaku *Over Protective* orang tua berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Susanti dan Widuri, 2013) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak adalah faktor psikologis, lingkungan prenatal, pengalaman belajar, kondisi lingkungan, pola asuh orangtua/keluarga. Faktor tersebut lebih didominasi oleh faktor eksternal. Dinamika Penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak diawali dari adanya kecemasan dari anak saat berpisah dengan orangtuannya, menangis, dan penarikan pada awal masuk sekolah. Adanya kerjasama guru dengan orangtua dalam memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif menjadikan anak mulai dapat menyesuaikan diri di sekolah. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa faktor eksternal lebih mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak. Dinamika penyesuaian diri pada anak yang awalnya memiliki penyesuaian diri yang kurang, dengan adanya kerjasama guru dengan orangtua dalam memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif menjadikan anak mulai dapat menyesuaikan diri di sekolah.

Kartono (2015) menyatakan perilaku orang tua yang *over protective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Chaplin (2000) dalam Harlina et al. (2017) *over protective* merupakan kecenderungan dari pihak orangtua untuk melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orangtua.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka orang tua yang berperilaku *over protective* kepada anaknya yang sudah bersekolah TK/RA kelompok B, dapat menghambat perkembangan kepribadian anak, karena menjadikan anak kurang mandiri, kurang percaya diri dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya dan selalu bergantung pada orang tuanya (selalu ingin berada dekat dengan orang tuanya dalam melakukan kegiatan apapun).

Ada orang tua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Ada pula orang tua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap memberikan kontrol, dan ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua, perilaku orang tua tersebut disebut dengan *over protective* dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka, dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka perlu ada perlindungan yang ekstra. Dalam memperlakukan anak tentunya orang tua tidak bersikap sembarangan, mereka punya cara tersendiri dengan harapan anak mereka berkembang seperti apa yang diharapkan. Perilaku orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, karena pada masa anak-anak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya, seperti kemampuan menyesuaikan diri.

Menurut Desmita (2015) secara garis besar penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: 1) kematangan emosional; 2) kematangan intelektual; 3) kematangan sosial; dan 4) tanggung jawab. Sobur (2013) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan, mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Dengan demikian, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Desmita (2015) mengemukakan penyesuaian diri merupakan konstruk psikologis yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan kata lain masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu, dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Anak yang memiliki kepercayaan diri, akan berani atau tidak takut untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas. Torrance seperti yang dikutip oleh Zuchdi (2011) menjelaskan bahwa berani dalam pendirian dan keyakinan merupakan salah satu ciri anak yang kreatif. Artinya anak tidak takut untuk berbeda dalam segala hal dengan anak yang lainnya. Mereka memegang teguh pendirian dan keyakinannya sekaligus berani mengungkapkannya.

## SIMPULAN

Orang tua siswa TK ABA Kebondalem Lor sebagian besar tidak bersikap *over protective* kepada anaknya, dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bergaul dengan teman sebayanya, melakukan hal yang sekiranya dapat dilakukan sendiri oleh anaknya (seperti: makan, dan memakai sepatu sendiri), sehingga siswa memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup baik. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa perilaku *over protective* orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah orang tua diharapkan tidak terlalu berperilaku *over protective* kepada anak, selama hal yang dilakukan anak tidak membahayakan diri sendiri, dan mendorong anaknya untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan orang tua anak yang telah berpartisipasi aktif membantu pengisian kuesioner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2016). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Refika Aditama.
- Amin, M., Kristiana, D., dan Fadlillah, M. (2021). *Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127-134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>

- Andriyani, J. (2016). *Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*. Jurnal Al-Bayan, 22(34), 43-52.
- Ardiyana, R. D., dan Akbar, Z. (2019). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 494-505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Arifiyanti, N. (2019). *Relationship between Authoritative Parenting Style and Preschool 's Prosocial Behavior*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 311-319. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.166>
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Remaja rosdakarya.
- Fono, Y. M., Fridani, L., dan Meilani, S. M. (2019). *Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 537-547. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>
- Hadi, S. (2016). *Statistik*. ANDI Yogyakarta.
- Harlina, D., Novitasari, V., Sari, M. N., Aziz, R. A. M., dan Rianti, E. (2017). *Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI, 2(2), 1-8.
- Kartono, K. (2015). *Psikologi Remaja*. Mandar Maju.
- Khasanah, B. L., dan Fauziah, P. (2021). *Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 909-922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Kusumawardani, C. T., dan Fauziah, P. (2021). *Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1024-1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>
- Latan, H., & Temalagi, S. (2013). *Analisis multivariate*. Alfabeta.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., Surya, L., dan Putri, R. (2021). *Sekolah Keluarga : Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 576-590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Nuraeni, L., dan Nurunnisa, R. (2020). *Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 20-29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Prastowo, Y. S. T. (2018). *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*. Fakultas Psikologi, Universitas Widya Dharma Klaten, 1-8.
- Primayana, K. H., Yulia, P., dan Dewi, A. (2021). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 710-718. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.697>
- Purnama, S., dan Hidayati, L. (2020). *Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Hikayat Indraputra*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 520-542. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>
- Ramadhani, P. R., dan Fauziah, P. Y. (2020). *Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 1011-1020. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Rohita. (2021). *Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Prasekolah : Analisis pada Pelaksanaan Peran Orangtua di Rumah*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 315-326. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.528>

- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Pustaka Setia.
- Soenarto, dan Hartono, A. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Sofiani, I. K., dan Sumarni, T. (2020). *Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766-777. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sukamto, R. N., dan Fauziah, P. (2021). *Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923-930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Susanti, A., dan Widuri, E. L. (2013). *Penyesuaian Diri pada Anak Taman Kanak-Kanak*. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1), 16-30.
- Utami, F., dan Prasetyo, I. (2021). *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Wulandari, A., dan Suparno. (2020). *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 862-872. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.448>
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. R. Rosdakarya.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik*. UNY Press.